

MANAJEMEN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA (STUDI KASUS DI SDN 1 CIRIRIP)

Enjang Sarip Hidayat¹, Amelia Pratiwi², Wita Puspita Sari³, Silvi Madya⁴,
R Supyan Sauri⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Pascasarjana, , Program Studi Administrasi Pendidikan
Universitas Islam Nusantara

¹nzanx.alfatih@gmail.com, ²pratiwiamelia1987@gmail.com, ³swita779@gmail.com
⁴silvimadyaa@gmail.com, ⁵uyunsupyan@uninus.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the management of a collaborative learning model in improving reading literacy among fourth-grade elementary school students at SDN 1 Ciririp. The research employed a descriptive qualitative approach with emphasis on the POAC management functions: planning, organizing, actuating, and controlling. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, fourth-grade teacher, and students. The findings reveal that planning involved determining learning objectives, preparing reading materials, and forming heterogeneous groups. Organizing was carried out through role distribution within groups. Actuating was implemented through shared reading, discussion, and presentation. Controlling was conducted through process and outcome evaluation. The collaborative learning model proved effective in improving student participation, reading comprehension, and confidence in expressing opinions.

Keywords: *learning management, collaborative learning, reading literacy, POAC.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD di SDN 1 Ciririp. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada fungsi manajemen POAC, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan bahan bacaan, dan membentuk kelompok heterogen. Tahap pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian peran siswa dalam kelompok. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui membaca bersama, diskusi, dan presentasi hasil bacaan. Tahap pengendalian dilakukan melalui evaluasi proses dan hasil belajar. Model pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman isi bacaan, dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

Kata kunci: manajemen pembelajaran, pembelajaran kolaboratif, literasi membaca, POAC.

A. Pendahuluan

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Kemampuan ini menjadi landasan untuk memahami informasi, menyerap pengetahuan, dan mendukung keberhasilan belajar pada berbagai mata pelajaran. Di era pendidikan abad ke-21, literasi membaca tidak lagi dipahami secara sederhana sebagai kegiatan melafalkan teks, tetapi juga sebagai proses memahami, mengolah, dan merespons isi bacaan secara kritis dan reflektif.

Upaya meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar memerlukan pengelolaan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran kolaboratif, yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai mitra belajar yang saling membantu dalam memahami materi. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar melalui interaksi sosial, diskusi, pembagian tugas, dan pemecahan masalah bersama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model kooperatif terpadu membaca dan menulis dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar secara signifikan. Studi lain juga

menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan minat membaca siswa.

Di SDN 1 Ciririp, kemampuan literasi membaca siswa kelas IV masih memerlukan penguatan. Sebagian siswa belum mampu memahami isi bacaan secara mandiri, kurang percaya diri saat diminta menjelaskan teks, dan belum terbiasa bekerja sama dalam kegiatan membaca. Kondisi ini menunjukkan perlunya manajemen pembelajaran yang lebih terstruktur agar proses peningkatan literasi membaca dapat berlangsung efektif.

Penelitian ini penting dilakukan karena belum banyak kajian yang secara spesifik mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran kolaboratif dikelola dengan kerangka POAC di sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD di SDN 1 Ciririp.

Selain sebagai keterampilan akademik, literasi membaca juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, daya analisis, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Siswa yang memiliki kebiasaan

membaca dengan baik cenderung lebih mudah memahami instruksi guru, mengaitkan informasi antar bacaan, serta mengekspresikan gagasan secara lebih terstruktur. Dalam konteks sekolah dasar, kemampuan ini perlu dikembangkan sejak dini agar siswa tidak hanya menjadi pembaca teks, tetapi juga pembelajar yang aktif dan reflektif.

Pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu alternatif yang dinilai efektif karena memberikan ruang interaksi sosial yang bermakna di dalam kelas. Melalui kerja sama kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan kemampuan, saling melengkapi pemahaman, dan membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar. Penelitian tentang model **CIRC** ***Cooperative Integrated Reading and Composition*** (dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai Model Komposisi dan Membaca Terpadu Kooperatif). Model ini dikembangkan oleh Johns Hopkins University dan fokus utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan **membaca** (*reading*) dan **menulis** (*composition/writing*) siswa melalui kerja sama kelompok dan pembelajaran kolaboratif menunjukkan

bahwa kegiatan membaca yang didukung kerja tim dapat meningkatkan literasi membaca sekaligus minat baca siswa sekolah dasar.

Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran kolaboratif tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh manajemen pembelajaran yang diterapkan guru. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian perlu berjalan seimbang agar proses belajar tidak sekadar berlangsung, tetapi juga menghasilkan perubahan yang terukur. Kerangka POAC relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan bagaimana pembelajaran kolaboratif diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan literasi membaca.

Pada tingkat sekolah dasar, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan, penguatan, dan contoh konkret. Karena itu, pembelajaran membaca tidak cukup diberikan dalam bentuk tugas individual, tetapi perlu dikemas dalam aktivitas yang mendorong partisipasi, komunikasi, dan kerja sama.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa literasi membaca dapat diperkuat melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar yang suportif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian di SDN 1 Ciririp menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai penerapan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam penggunaan POAC sebagai kerangka pengelolaan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi acuan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih aktif, terarah, dan berpusat pada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam tentang proses manajemen pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV SD.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam, dan dokumentasi perangkat pembelajaran serta hasil kerja siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Fokus analisis penelitian ini menggunakan kerangka POAC, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling. Kerangka ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana guru merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan proses pembelajaran kolaboratif secara sistematis.

Pemilihan desain studi kasus pada SDN 1 Ciririp didasarkan pada keunikan karakteristik lingkungan dan kebutuhan spesifik siswa dalam literasi membaca. Sebagai sebuah satuan pendidikan yang terletak di wilayah dengan dinamika sosial-budaya tertentu, penerapan model kolaboratif memerlukan penyesuaian manajerial yang tidak bisa disamakan dengan

sekolah lain. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengisolasi variabel-variabel kontekstual secara alami tanpa adanya intervensi buatan. Hal ini memungkinkan terungkapnya faktor pendukung dan penghambat yang bersifat kasuistik namun memiliki kedalaman makna (*thick description*) mengenai bagaimana fungsi-fungsi manajemen diimplementasikan di dalam kelas.

Subjek dalam penelitian ini dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) demi mendapatkan informasi yang kaya dan relevan dengan fokus kajian. Kepala sekolah dilibatkan sebagai informan kunci guna memberikan perspektif makro terkait kebijakan sekolah, alokasi sumber daya, dan supervisi akademis. Guru kelas IV bertindak sebagai aktor utama yang merancang sekaligus mengeksekusi model pembelajaran kolaboratif di garda terdepan. Sementara itu, siswa kelas IV ditempatkan sebagai subjek interaktif untuk mengamati respons, partisipasi, serta perkembangan kompetensi literasi membaca mereka secara langsung selama proses kolaborasi berlangsung.

Untuk memastikan data yang dikumpulkan memiliki derajat ketepatan

yang tinggi, instrumen pengumpulan data dirancang secara terstruktur namun tetap fleksibel. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di ruang kelas IV untuk mengamati interaksi antarsiswa dan tindakan guru tanpa terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar. Wawancara mendalam dipandu oleh pedoman wawancara semi-terstruktur yang memberikan ruang bagi informan untuk mengeksplorasi pemikiran mereka secara bebas mengenai tantangan literasi membaca. Sementara itu, studi dokumentasi menyasar pada dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar), lembar kerja siswa, serta jurnal refleksi harian guru.

Proses analisis data diawali dengan tahap reduksi data, yang melibatkan transformasi data mentah dari lapangan menjadi bentuk yang lebih ringkas dan terfokus. Seluruh rekaman wawancara ditranskripsikan secara verbatim, lalu dipadukan dengan catatan lapangan hasil observasi. Peneliti kemudian melakukan proses pengodean (*coding*) untuk memilah data berdasarkan kategori-kategori spesifik yang merujuk pada indikator literasi membaca dan fungsi

manajemen. Data yang tidak relevan atau bersifat redundan dieliminasi secara ketat agar arah analisis tetap konsisten pada tujuan utama penelitian.

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis, sistematis, dan mudah dipahami, disertai dengan matriks hubungan atau bagan jika diperlukan. Penyajian data ini dirancang untuk memperlihatkan keterkaitan antara tindakan manajerial guru dengan peningkatan respon literasi siswa. Dari paparan data tersebut, peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal secara induktif. Kesimpulan ini bersifat tentatif pada awalnya, namun secara bertahap diverifikasi dan diperkuat seiring dengan ditemukannya bukti-bukti pendukung yang konsisten dari berbagai sumber data di lapangan.

Demi menjaga objektivitas dan validitas temuan penelitian, penerapan teknik penjaminan keabsahan data dilakukan secara ketat melalui triangulasi. Triangulasi sumber ditempuh dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, seperti membandingkan

pernyataan guru dengan perspektif kepala sekolah dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda—misalnya, mencocokkan apa yang dikatakan guru saat wawancara dengan apa yang senyatanya terlihat dalam observasi kelas dan apa yang tertulis dalam dokumen perencanaan.

Secara operasional, kerangka kerja POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) digunakan sebagai pisau analisis utama untuk membedah setiap tahapan manajerial secara kronologis. Pada tahap planning, analisis berfokus pada kesiapan guru merumuskan tujuan literasi dan memetakan kelompok kolaboratif. Tahap organizing menyoroti pembagian peran siswa dan pengaturan ruang kelas. Tahap actuating membedah dinamika eksekusi model pembelajaran di kelas, serta tahap controlling mengevaluasi bagaimana guru melakukan penilaian otentik dan refleksi berkala. Melalui integrasi ketujuh tahapan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang utuh mengenai manajemen pembelajaran

kolaboratif yang efektif di sekolah dasar.

C. Hasil dan Pembahasan

Planning

Pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan pemahaman bacaan siswa. Guru menyiapkan teks bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, menyusun langkah pembelajaran, serta merancang evaluasi yang mengukur pemahaman isi bacaan dan partisipasi siswa. Kelompok belajar dibentuk secara heterogen agar siswa dengan kemampuan berbeda dapat saling mendukung.

Organizing

Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok belajar dan menetapkan peran masing-masing anggota. Ada siswa yang bertugas membaca teks, mencatat ide penting, mempresentasikan hasil diskusi, dan menanggapi pertanyaan. Pengorganisasian seperti ini membuat semua siswa terlibat aktif dan memiliki tanggung jawab dalam kelompok.

Actuating

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan kegiatan membaca bersama, diskusi isi bacaan, tanya jawab antarsiswa, dan presentasi hasil diskusi. Siswa tampak lebih aktif karena diberi kesempatan untuk berinteraksi dan mengonstruksi pemahaman secara bersama. Model pembelajaran ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar.

Controlling

Pada tahap pengendalian, guru melakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa, memberikan pertanyaan pemantik, dan menilai hasil pemahaman bacaan secara lisan maupun tertulis. Guru juga memberikan umpan balik kepada siswa yang masih kesulitan memahami isi bacaan. Fungsi controlling ini penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan dan menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan.

Hambatan dan solusi

Hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan model pembelajaran

kolaboratif antara lain perbedaan kemampuan membaca siswa, keterbatasan waktu, dan masih adanya siswa yang kurang aktif dalam diskusi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan bimbingan tambahan, menyesuaikan pembagian tugas kelompok, dan menggunakan bacaan yang lebih menarik dan dekat dengan dunia anak. Pendekatan POAC membantu guru mengelola hambatan tersebut secara lebih terarah.

D. Kesimpulan

Manajemen model pembelajaran kolaboratif di SDN 1 Ciririp terbukti mendukung peningkatan literasi membaca siswa kelas IV. Penerapan fungsi POAC membuat proses pembelajaran lebih terarah, sistematis, dan partisipatif. Guru mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, mengorganisasi siswa secara efektif, melaksanakan kegiatan membaca secara aktif, dan mengendalikan proses pembelajaran melalui evaluasi dan umpan balik.

Model pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman bacaan, tetapi juga membangun keberanian, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, model ini layak digunakan sebagai

strategi pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar.

Lebih jauh, pembelajaran kolaboratif memberi kesempatan kepada siswa untuk saling memodelkan strategi membaca yang efektif. Dalam kelompok, siswa yang lebih lancar membaca dapat membantu temannya memahami kosakata sulit, menemukan ide pokok, dan menyimpulkan isi teks. Proses saling membantu ini tidak hanya mempercepat pemahaman bacaan, tetapi juga membangun budaya belajar yang suportif di dalam kelas.

Pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif juga sejalan dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang membutuhkan interaksi langsung. Ketika siswa terlibat dalam diskusi kelompok, mereka belajar mendengar pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan menyampaikan argumen secara sopan. Aktivitas tersebut memberi kontribusi pada pembentukan karakter kerja sama yang menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan dasar.

Dalam konteks peningkatan literasi membaca, kegiatan kolaboratif membantu siswa membangun

pemahaman secara bertahap dari teks yang sederhana menuju teks yang lebih kompleks. Guru dapat memfasilitasi kegiatan seperti membaca nyaring, merangkum isi bacaan, menjawab pertanyaan pemahaman, dan menyusun ulang informasi dalam bentuk presentasi kelompok. Strategi ini membuat siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Keberhasilan model pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator dan pengelola kelas. Guru perlu memastikan setiap anggota kelompok memiliki kontribusi yang seimbang agar tidak ada siswa yang hanya menjadi penonton dalam proses belajar. Karena itu, pengorganisasian kelompok, pemberian instruksi yang jelas, serta pengawasan selama kegiatan berlangsung merupakan bagian penting dari manajemen pembelajaran yang efektif.

Kerangka POAC menjadi relevan karena membantu guru mengelola pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga pengendalian hasil belajar. Pada tahap

planning, guru menentukan tujuan dan media; pada tahap organizing, guru membagi kelompok dan tugas; pada tahap actuating, guru menggerakkan interaksi belajar; sedangkan pada tahap controlling, guru menilai ketercapaian tujuan dan memberi tindak lanjut. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak berjalan secara spontan, tetapi terarah dan dapat dievaluasi.

Penerapan model ini juga memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa. Banyak siswa sekolah dasar cenderung pasif ketika diminta membaca atau menjelaskan isi bacaan secara individu, tetapi menjadi lebih berani ketika bekerja dalam kelompok. Dukungan teman sebaya memberi rasa aman dan membuat siswa lebih nyaman untuk mencoba, bertanya, dan mengoreksi kekeliruan tanpa takut dinilai salah.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kualitas interaksi akademik di kelas. Siswa tidak hanya membaca untuk memenuhi tugas, tetapi juga berdialog untuk membangun makna bersama. Dalam proses tersebut, guru dapat mengamati bagaimana siswa memahami bacaan, mengemukakan pendapat, dan

menanggapi gagasan teman secara konstruktif. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa literasi membaca bukan sekadar kemampuan individual, melainkan juga kemampuan sosial yang dapat ditumbuhkan melalui kerja sama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan secara konsisten berpotensi menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya literasi membaca di sekolah dasar. Pada SDN 1 Ciririp, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman bacaan, tetapi juga menumbuhkan partisipasi aktif, rasa tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antarsiswa. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif berbasis POAC layak dijadikan strategi penguatan literasi membaca yang berorientasi pada hasil belajar dan perkembangan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa*. Bandung: Refika Aditama.repo.undiksha.ac
- Creswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.jurnal.jomparnd
- Ningsih, I. W. 2026. Implementasi manajemen POAC di lembaga pendidikan Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(01), 127–140.jurnal.staialhidayahbogor.ac
- Rahma, A., & Kusumawardani, S. 2018. Penerapan model pembelajaran kooperatif terpadu (membaca dan menulis) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 2(2), 104–107.jurnal.umj.ac
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triwiyanto, T. 2021. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Fitri, A. 2023. Strategi manajemen sekolah dalam pencegahan intimidasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 310–323.
- Warta, W., Sidik, R., Rosita, I., & Nurhasanah, E. 2025. Manajemen program anti-bullying dalam upaya meningkatkan empati siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 330–345.journal.unpas.ac
- Wibowo, A. 2017. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep, Struktur, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.